

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kunyit (*Curcuma domestica* VAL.) merupakan salah satu tanaman temu-temuan yang mempunyai potensi cukup tinggi untuk dibudidayakan. Pemakaian kunyit dari waktu ke waktu cenderung terus meningkat baik di dalam negeri maupun di berbagai negara di dunia. Dalam perdagangan internasional, kunyit termasuk salah satu mata dagang komoditas ekspor. Kebutuhan kunyit untuk seluruh dunia diperkirakan sekitar 12.000 ton per tahun, namun baru dipenuhi oleh India 1.260 ton dan sebagian kecil dari RRC. Perdagangan kunyit untuk ekspor umumnya dalam bentuk belahan atau irisan rimpang kering. Negara pengimpor kunyit antara lain adalah Jepang, Hongkong, Negara-negara kawasan Eropa dan Amerika (Rukmana, 1994).

Ketersediaan tanaman kunyit di Indonesia dapat dikatakan sangat melimpah. Tanaman ini bisa dijumpai hampir di seluruh wilayah Indonesia, terutama di pulau Jawa. Tanaman kunyit biasanya tumbuh di daerah tropis dan subtropis termasuk Thailand, Malaysia dan kawasan Asia Tenggara lain. Di tingkat industri obat tradisional di Pulau Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara Barat pada tahun 2003, kebutuhan rimpang kunyit mencapai 661 ton tahun⁻¹ berat segar dan 94 ton tahun⁻¹ berupa simplisia (Pribadi, 2009).

Di Indonesia dapat tumbuh sepanjang tahun di daerah-daerah dataran rendah sampai dataran tinggi ± 2.000 mdpl. Meskipun daya penyesuaian (adaptasi) tanaman kunyit cukup luas, tetapi kisaran pertumbuhan dan produksi yang optimum adalah pada kondisi iklim suhu udara 19⁰-30⁰C, curah hujan antara 1.500-4.000 mm per tahun, dan masih dapat tumbuh baik di tempat yang sedikit ternaung. Budidaya kunyit yang sesuai lingkungan tumbuhnya, penggunaan varietas dan benih yang bermutu tinggi, pemupukan dan jarak tanam yang tepat, maka produktivitas tanaman akan mencapai optimal (Rukmana, 1994).

Kunyit telah dikenal sebagai tanaman serbaguna. Bagian yang sering dimanfaatkan adalah rimpangnya (umbi kunyit). Selain digunakan untuk ramuan jamu, rimpang atau umbi kunyit juga bermanfaat sebagai anti inflamasi (peradangan), antioksidan, dan pembersih darah (Johani, 2002).

Huzaini (2013) menyatakan bahwa penggunaan tanaman kunyit pada jamu ramuan Maduran dominan dari 108 ramuan jamu yang tersebar diseluruh Madura penggunaan kunyit sebanyak 32 dengan presentase 29,6%, sedangkan yang tidak menggunakan sejumlah 76 dengan jumlah presentase 70,4%. Penggunaan kunyit paling tinggi terdapat pada Kabupaten Bangkalan yaitu 18 dengan presentase 16,7% dari 52 jumlah ramuan. Hal ini di juga mempengaruhi jumlah ramuan yang diproduksi di IKOT (Industri Kecil Obat Tradisional) Kabupaten Bangkalan lebih mendominasi dibandingkan tiga kabupaten lainnya.

Kecenderungan masyarakat untuk kembali kepada produk alami (back to nature), ini menyebabkan makin meningkatnya kebutuhan masyarakat akan produk kesehatan yang berasal dari bahan alami. Fenomena ini membuka peluang besar tidak hanya bagi pengembangan tanaman obat dan obat tradisional tapi juga berdampak kepada pengembangan industry farmasi , makanan, minuman dan kosmetik berbasis bahan alami, baik didalam maupun diluar negri. Indonesia sebagai salah satu negara dengan biodiversity tinggi, mempunyai modal dasar yang cukup potensial untuk merespon perkembangan tersebut (Anon,2002).

Berdasarkan hasil survey tahun 2003, kebutuhan rimpang kunyit berdasarkan jumlahnya yang diserap oleh industri obat tradisional di Jawa Timur menduduki peringkat pertama dan di Jawa Tengah termasuk lima besar bersama-sama dengan bahan baku obat lainnya. Zat warna kuning (kurkuminoid) pada kunyit dimanfaatkan sebagai pewarna untuk makanan manusia dan ternak (Rahardjo dan Rostiana, 2005).

Pada sisi pasokan, sebagian besar bahan baku obat yang berasal dari tumbuhan dipanen secara langsung dari alam, hanya sebagaian kecil yang telah dibudidayakan. Kendala yang dihadapi untuk tanaman obat yang telah dibudidayakan adalah fluktuasi produksi disebabkan belum diterapkannya budidaya yang baik, mutu produk yang bervariasi, serta skala usaha yang kecil dan terpencar-pencar. Sedangkan pemanenan tanaman obat langsung dari habitat alaminya telah mengancam kelestarian beberapa jenis tanaman obat (Karmawati,1996).

Pertumbuhan dan hasil tanaman juga dipengaruhi oleh ketinggian tempat tumbuh, yang secara langsung akan menentukan suhu udara, dan efisiensi

metabolisme tanaman. Faktor lain yang juga berpengaruh pada pertumbuhan dan produksi tanaman adalah curah hujan, yang selanjutnya akan menentukan jumlah air yang tersedia bagi pertumbuhan tanaman (Yusron, 2009).

Cahaya mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi pertumbuhan tanaman budidaya, terutama karena perannya dalam fotosintesis, dalam peranannya membuka dan menutup stomata. Karena intensitas cahaya berpengaruh terhadap jumlah daun dimana daun berperan menangkap cahaya yang akan terjadi proses fotosintat yang akan memicu pertumbuhan dan perkembangan tanaman sehingga akan muncul nya tunas-tunas baru (Bagus, 2012)

Menurut Darmawijaya(1997), pH tanah mempunyai pengaruh langsung terhadap ketersediaan beberapa unsur hara dalam tanah, oleh sebab itu peningkatan pH tanah merupakan salah satu faktor penting dalam sistem budidaya tanaman, dan selanjutnya diharapkan struktur tanah menjadi lebih baik dan kehidupan mikroorganisme dalam tanah lebih giat, akibatnya daya melapuk bahan organik menjadi humus lebih cepat.

Rostiana (1990) menyatakan bahwa ketinggian tempat berpengaruh terhadap jumlah anakan per rumpun, bobot rimpang basah maupun kering, kadar kurkumin, pati dan minyak atsiri. Didataran tinggi menunjukkan bahwa kadar pati dan minyak atsiri lebih tinggi dibandingkan dengan kandungan zat yang sama didataran rendah.

Kunyit merupakan salah satu tanaman penghasil rimpang yang memiliki peran penting terhadap penyediaan bahan baku obat tradisional khususnya jamu, penyedap masakan, bumbu, dan rempah-rempah. Agroekologi yang sesuai akan menjadi salah satu penyumbang utama ketersediaan simplisia tanaman kunyit, sehingga dapat meningkatkan potensi produksi.

Berdasarkan data yang didapatkan yaitu dari Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Bangkalan, produksi tanaman kunyit pada tahun 2013 yaitu sebesar 74.050 kg dengan luas tanam 34,218 m² serta luas panen sebesar 26,356 m², sedangkan pada tahun 2014 produksi tanaman kunyit yaitu sebesar 100.604 kg dengan luas tanam 34,462 m² serta luas panen 30,468 m² (Anonymous^c, 2014).

Seiring dengan berkembangnya teknologi jaman sekarang banyak alternatif-alternatif untuk mengetahui potensi produksi tanaman kunyit dengan salah satunya system informasi geografis (GIS) yang system informasi yang dapat menggabungkan data, mengatur data, dan melakukan analisis data yang dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan pada masalah yang berhubungan dengan keruangan (As-Syakur, 2009).

Berdasarkan data produksi yang didapat dari Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Bangkalan pada tahun 2014 bahwa potensi pengembangan kunyit di Kabupaten Bangkalan sangat baik terutama di Kecamatan Geger dengan jumlah produksi sebesar 10.000 kg, maka dari itu penelitian ini sebagai alternatif pengembangan serta peningkatan produksi kunyit di Kabupaten Bangkalan terutama di Kecamatan Geger sebagai bahan baku industri jamu.

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitudilakukan di satu Kecamatan yaitu Kecamatan Geger dengan 13 desa (Tagubang, Lerpak, Geger, Batobella, Tegerpriyah, Campor, Kopol, Kampak, Kombangan, Dabung, Katol Barat, Banyoneng Laok, Banyoneng Dajah), yang berada di Kabupaten Bangkalan. Setiap desa pengambilan jumlah sampelnya berbeda-beda untuk mengetahui produksi kunyit atas dasar intensitas cahaya dan pH tanahyang ada di Kecamatan Geger.

1.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara intensitas cahaya dan pH tanah dengan produksi kunyit di Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan?

1.4. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antaraintensitas cahaya dan pH tanah denganproduksi tanaman kunyit di Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan.

1.5. Hipotesis

Diduga terdapat hubungan antara intensitas cahaya dan pH tanahdengan produksi tanaman kunyit diKecamatan Geger Kabupaten Bangkalan.

1.6. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peneliti dan masyarakat tentang hubungan agroekologi tanaman kunyit dengan potensi produksi, sehingga dapat mengoptimalkan potensi produksi tanaman kunyit di Kecamatan Geger. Selain itu juga dapat dijadikan referensi ilmu pengetahuan.